

**TRADISI SIRAMAN WARANGGONO DI SENDANG BEKTIHARJO DESA
BEKTIHARJO KECAMATAN SEMANDING KABUPATEN TUBAN
(Tinting Folklor)**

Ayu Aprilia Riskha Putri¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ayu.19072@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The tradition of Siraman Waranggana in Sendang Bektiharjo is a growing tradition within the community of Bektiharjo Village, Semanding District, Tuban Regency. The tradition of siraman waranggana has been carried out since ancient times and it is not known what year it is exactly. The tradition is carried out on November 1 on the anniversary of the city of Tuban. This study will discuss how the beginning of the tradition, then how the process of the tradition, what ubarampe is needed in the procession and the meaning of each ubarampenya, whether there are changes in the procession of the tradition. The purpose of this study is to describe the form of the waranggana flush tradition using Tinting Folklore. The method used in this study is qualitative descriptive method. The sources and research used are primary data and secondary data. Data collection techniques used by researchers are interviews and documentation. The implementation of the tradition is divided into three processions, namely (1) flower sowing procession, (2) waranggana flush procession, (3) screening procession. The processions are divided into three parts, namely opening, implementation, and closing. Ubarampe used in this tradition is in the form of seven sources of water, kupat lepet, tumpeng robyong, ingkung ayam, bunga melok, frankincense, kris heirloom, sekaran flower, jug and kendil. Changes in the tradition of siraman waranggana are changes in the implementation and in the change of the name of the tradition.

Keywords: *Tradition, Tinting Folklore, Siraman Waranggana, Sendang Bektiharjo.*

ABSTRAK

Tradisi Siraman Waranggana di Sendang Bektiharjo merupakan tradisi yang tumbuh dilingkup masyarakat Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Tradisi siraman waranggana dilaksanakan sejak jaman dahulu dan tidak diketahui tahun berapa pastinya. Tradisi tersebut dilaksanakan ditanggal 1 bulan November bertempat hari jadi kota Tuban. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana awal mula tradisi, kemudian bagaimana proses tradisi tersebut, apa saja ubarampe yang dibutuhkan dalam prosesi dan makna setiap ubarampenya, apakah ada perubahan didalam prosesi tradisi tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dari tradisi siraman waranggana dengan menggunakan *Tinting Folklor*. metode yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber dan penelitian yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara dan dokumentasi. Pada pelaksanaan tradisi terbagi atas tiga prosesi, yaitu (1) prosesi menabur bunga, (2) prosesi siraman waranggana, (3) prosesi pendanyangan. Pada prosesi-prosesi tersebut terbagi atas tiga bagian yaitu pembukaan, pelaksanaan, dan penutup. Ubarampe yang digunakan dalam tradisi ini berupa air tujuh sumber, kupat lepet, tumpeng robyong, ingkung ayam, bunga melok, kemenyan, keris pusaka, bunga sekaran, kendi dan kendil. Perubahan dalam tradisi siraman waranggana yaitu perubahan dalam pelaksanaan dan dalam perubahan nama tradisi tersebut.

Kata Kunci: Tradisi, Tintingan Folklor, Siraman Waranggana, Sendang Bektiharjo.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak kebudayaan, dari banyaknya kebudayaan tersebut tumbuh dari banyaknya pulau yang ada di Indonesia. Dari sabang sampai Merauke banyak pulau-pulau dan disetiap pulau akan memiliki kebudayaan dan tradisi. Menurut Koenjtaraningrat (2002:181) kebudayaan merupakan hasil karya dari putra putri Indonesia yang memiliki wujud yang khas dan memiliki Tindakan sehingga masyarakat dapat menerima dan bangga atas hasil karya tersebut memiliki sifat hak kepemilikan bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan karya masyarakat yang berwujudkan pengetahuan, kepercayaan, agama, dan kebiasaan masyarakat didalam hidup bermasyarakat. Dalam sebuah daerah memiliki caranya sendiri dalam berbudaya karena pada dasarnya kebudayaan bersifat heterogeny, corak, ragam, dan nilai sehingga dalam satu daerah dan daerah lainnya memiliki perbedaan. Banyaknya perbedaan tersebut bisa mewujudkan hubungan antar daerah dan pulau menjadi lebih baik dan atas dasar perbedaan tersebut terbentuklah semboyan “Bineka Tunggal Ika” berbeda-beda tapi tetap satu.

Masyarakat merupakan faktor utama dalam kebudayaan, kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1)kebudayaan lokal, (2) kebudayaan daerah, dan (3)kebudayaan nasional. Dari ketiga jenis tersebut kebudayaan tidak bisa berdiri sendiri dan berkembang didalam kalangan kehidupan akan tetapi ada faktor penting yang melaksanakan kebudayaan atau tradisi yaitu adalah masyarakat. menurut Sawarni dan Widyati (2015:1) masyarakat Jawa merupakan salah satu suku yang memiliki penduduk atau masyarakat terbanyak. Keanekaragaman budaya tersebut dapat membentuk kebudayaan yang heterogeny memiliki banyak ragam budaya di tanah Jawa ini, dari keanekaragaman kebudayaan tersebut terdiri dari Jawa barat, Jawa timur, dan Jawa tengah. Keberanekaragaman budaya tersebut dapat berwujud seperti makanan khas, upacara-upacara adat, kesenian daerah, alat music daerah,

busana adat, dan yang lainnya. Maka keberagaman kebudayaan tersebut dapat menjadi identitas sesuatu daerah.

Miturut koentjaraningrat (2008) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki ciri-ciri yaitu (1) ada hubungannya di warga lingkungan, (2) mempunyai adat istiadat, (3) mempunyai norma dan hukum, (4) mempunyai peraturan untuk mengatur warga. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa adanya masyarakat dalam sesuatu daerah memiliki ciri tertentu. Masyarakat merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri akan membutuhkan seseorang di dalam sebuah lingkungan. Dananjaja(sajrone Purwadi 2009:1) menjelaskan bahwa kata folklor berasal dari kata majemuk dalam Bahasa Inggris *folklore* terdiri dari kata *folk* dan *lore* kata *folk* yang memiliki arti kebersamaan dan *lore* mempunyai arti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sehingga dari penjelasan tersebut folklor mempunyai arti secara lengkap yaitu tradisi yang disebarakan dengan wujud lisan atau gerak isyarat secara turun-temurun sehingga menjadi kebiasaan. Folklor dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) folklor lisan yang berwujud lisan, seperti lagu daerah, legenda, dan cerita pendek (2) folklor setengah lisan, yang berwujud campuran dari dua unsur yaitu unsur lisan dan bukan lisan seperti drama, tari tradisi, adat kebiasaan, dan (3) folklor bukan lisan yang mempunyai wujud tidak lisan meskipun cara membuatnya diajarkan secara lisan, seperti pakaian, makanan khas, alat musik, dan seni kerajinan rakyat yang bukan berupa material.

Miturut Danandjaja (2007:22) folklor setengah lisan memiliki wujud campuran dari lisan dan bukan lisan. Wujud folklor setengah lisan ini memiliki jenis yaitu: kepercayaan tradisional, adat istiadat, dolanan rakyat, drama rakyat, pesta rakyat, dan lain lain. Folklor setengah lisan juga bisa disebut turun-temurun yang berupa gerak badan melalui kegiatan dan upacara. Daerah yang menjadi kajian penelitian ini yaitu kabupaten Tuban yang memiliki tradisi kebudayaan turun temurun dan masih dilakukan juga dilestarikan tradisi yang masih ada. Tuban sebagai salah satu kabupaten yang terletak disebelah pojok utara dari provinsi Jawa timur, sampai saat ini masih memegang dan melestarikan kebudayaan lokal. Salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah Tradisi Siraman Waranggana yang kemudian bisa disingkat menjadi TSW, yang diadakan disandang Bektiharjo Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Tradisi tersebut dilaksanakan setahun sekali pada saat hari jadi kota Tuban, TSW sebagai tradisi turun temurun yang diwariskan.

Penelitian yang relevan terhadap penelitian TSW ini yang pertama adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Dwi Yuli Isminingsih dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun

2005 yang berjudul “ Makna Simbolik Prosesi Ritual Tri Tayub di Hari Jadi Kota Tuban” dalam penelitian ini menjelaskan mengenai makna simbolik ritual siraman para penari tayub, salah satu tari dalam ritual siraman tayub, peneliti menggunakan konsep simbolik menurut Sachari(2002,14) dan Arnold Hauser mengenai teori sosial tingkah laku manusia dalam seni dan sosial budaya manusia. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhenik Dwi Ahmadi dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2020 dengan judul “ Gembyangan Waranggana Tayub ing Dhusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk” dalam penelitian ini menjelaskan mengenai tradisi di Nganjuk, tradisi tersebut dilaksanakan setahun sekali. Peneliti juga menggunakan tingkatan folklore dan menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang relevan ketiga yaitu penelitian yang dilakukan Afif Nurma Gupitasari dari UNESA tahun 2013 dengan judul “Tradhisi Kungkum Sindhen ing Sendang Made, Desa Maade, Kecamatan Kudu Jombang” dalam penelitian ini menjelaskan mengenai asal usul tradisi kungkum sinden, ubarampe, tatalaku, fungsi, dan perubahan dari tradisi kungkum sinden di Sendang Made, Desa Maade, Kecamatan Kudu Jombang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Beberapa penelitian yang relevan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian TSW ini. Dalam objek dan subjek yang ada dalam penelitian yang relevan berbeda dengan TSW. Dalam penelitian ini peneliti akan mengulas dan menganalisis tentang hal yang berkaitan dengan topik TSW ini, yaitu: (1) pengertian dan awal mula dari TSW, (2) proses dalam pelaksanaan TSW dan ubarampe yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya, (3) fungsi dari TSW dalam kehidupan masyarakat desa Bektiharjo, (4) adanya perubahan yang terjadi dalam TSW. Manfaat dari penelitian ini, yaitu (1) untuk menjelaskan mengenai pengertian dari TSW dan asal mula tradisi tersebut, (2) untuk menyebutkan dan menjelaskan mengenai prosesi pelaksanaan TSW beserta ubarampe yang dibutuhkan dalam TSW, dan (4) Untuk menyebutkan dan menjelaskan perubahan-perubahan yang ada dalam TSW ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang memiliki sifat terbuka dan terstruktur, Sudikan (2001:85) metode deskriptif kualitatif ini disebut metode mencatat

dengan cara mengklasifikasi dan meneliti semua yang terjadi pada saat peneliti melihat, mendengar, dan Ketika melaksanakan wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi berupa foto, video, dan dokumentasi pendukung lainnya. metode ini yang akan digunakan dalam proses penelitian tradisi Siraman Waranggana di Sendang Bektiharjo Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Menurut Sugiyono dan Andi Prastowo (sajrone Fitrah 2010:156) dapat dilihat dari sumber objek didalam penelitian kualitatif dibagi dadi situasi sosial yang dapat dikalsifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) tempat, (2) pelaku, (3) tingkah laku yang berhubungan dengan sinergis. Dari ketiga klasifikasi tersebut merupakan kaitan dengan objek dalam penelitian. Objek yang diteliti adalah Tradisi Siraman Waranggana di Sendang Bektiharjo. Kemudian lokasi pelaksanaan tradisi tersebut bertempat di Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Lokasi penelitian ini menurut Endraswara (2010:114) menjelaskan bahwa lokasi penelitian ini merupakan salah satu hal yang penting dalam mengumpulkan data.

Sumber data menurut Agusta (2003) yaitu responden dan informasi, responden berbeda dengan informan, responden yaitu semua yang ada hubungannya dengan perasaan, kebiasaan, kelakuan, dan persepsi. Jika informan yaitu sumberd ata yang ada hubungannya dengan pendapat dan data yang bersifat umum. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer menurut Ilmiah (2013:05) menjelaskan jika data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama di tempat objek penelitian berlangsung. Peeliti mengamati langsung dan mengumpulkan informasi mengenai topik penelitian di Desa Bektiharjo. Kemudian data sekunder merupakan data untuk melengkapi data primer tersebut. Menurut Ilmiah (2013:05) dhata sekunder yaitu sumber data yang dikumpulkan untuk menjadi sumber data pendukung dari data primer., bisa dari informan atau dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik observasi menurut Sarwono (2006:224) menjelaskan observasi merupakan Teknik mengamati secara sistematik kejadian, perlakuan, objek-objek yang dilihat dan perkara yang diperlukan dalam data pendukung penelitian. Mengamati pelaksanaan dari awal sampai acar berakhir secara langsung dilokasi merupakan fungsi dari Teknik observasi. Teknik selanjutnya yaitu Teknik wawancara, wawancara dilaksanakan secara terbuka dan terstruktur menurut Sudikan (2001:190). Dalam penelitian ini, penlit melakukan wawancara secara langsung dating ketempat informan dan melakukan wawancara dengan cara terbuka dan terstruktur, cara terstruktur ini menyediakan beberapa

daftar pertanyaan pada proses wawancara dan yang selebihnya dalah dengan cara terbuka bebas dalam artian penlitu bebas menanyakan tentang TSW ini kepada informan untuk sebagai data pelengkap dalam wawancara terstruktur. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah Bahasa krama karena informan atau narasumber yang dipilih oleh peneliti memiliki usia yang cukup tua jadi basa yang dipilih adalah bahsa jawa krama. Pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi.

Teknik dokumentasi menurut Endraswara (2009:99) yaitu Teknik mencari data dengan berupa rekam, video, foto yang melibatkan manusia atau informan data yang dikumpulkan hasil catat, rekam, transkrip, foto, video kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian tersebut. Data yang telah dikumpulkan harus dibuktikan kevalidannya dengan tujuan untuk membuktikan bahwa data dan penelitian ini merupakan data yang ilmiah. Banyaknya jenis uji keabsahan data, pada penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai Teknik kredibilitas. Menurut Moleong (sajrone Hadi 2016:75) triangulasi yaitu salah satu Teknik keabsahan data yang dilaksanakan dengan menggunakan data untuk membandingkan data. Bab yang dapat untuk membandingkan data yaitu sumber, metode, penlitu, dan teori. Teknik triangulasi ini berfungsi untuk membandingkan atau menyocokkan kemiripan data dengan tiga metode diatas agar dapat terlihat kemiripan antar data satu dengan data yang lainnya sehingga dapat menghasilkan data yang sah atau valid dan terbukti keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salah satu kebudayaan atau tradisi yang masih berkembang dari zaman dulu sampai sekarang dikota Tuban adalah tradisi siraman waranggana, tradisi tersebut dilaksanakan satu tahun sekali bertepatan dengan hari jadi kota Tuban yaitu tanggal satu November. Tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kota Tuban. Tradisi tersebut dilaksanakan di Sendang Bektiharjo oleh waranggana langgen tayub beserta para seniman dan seniwati langgen tayub kabupaten Tuban yang memiliki organisasi yaitu paguyuban langgen tayub. Dalam hal tradisi atau kebudayaan sangatlah berbhungan dengan masyarakat karena masyarakat merupakan pelaksana dari sebuah tradisi jadi menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Tradisi Siraman Waranggana ini memiliki istilah lain yaitu wisuda waranggana yang memiliki tujuan agar waranggana yang akan masuk ke langgen tayub memiliki pengetahuan tembang dan tarian lebih baik lagi. TSW ini talah digagas oleh pemerintah dn sudah menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan disendang Bektiharjo. Pemerintah daerah memiliki cara

agar tradisi ini tidak terluapkan dan tergeser oleh zaman yaitu dijadikan tradisi wisata, selain melaksanakan tradisi juga menjadikan tradisi tersebut sebagai wisata bagi para masyarakat karena memang tujuannya untuk dinonton dan dikenal masyarakat luar. Agar tidak memiliki pikiran yang negatif dengan tradisi waranggana ini karena memang sudut pandang masyarakat yang kurang begitu bagus jadi Upaya tersebut dapat merubah ke sudut pandang yang lebih baik.

Pembahasan

A. Asal Mula TSW di Sendang Bektiharjo Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Setiap tradisi atau kebudayaan pasti akan ada yang memulainya sehingga dapat terlaksana dari jaman dahulu sampai jaman sekarang. Tradisi yang masih eksisi di jaman sekarang memiliki tujuan dan manfaat yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. TSW ini termasuk dari sekian banyaknya tradisi yang ada disekeliling masyarakat di desa Bektiharjo dan tetp dilaksanakan dari dulu sampai sekarang. Dari eksistensi tradisi tersebut menjelaskan bahwa masyarakat dan pemerintah kota Tuban sangat mendukung penuh adanya tradisi atau kebudayaan seperti siraman waranggana ini. Asal mula tradisi siraman waranggana memiliki berbagai versi namun dalam setiap versi memiliki makna yang sama. Dalam penuturan Pak Mardi menjelaskan bakaw tradisi ini tidak ada yang mengetahui pastinya berawal ditahun berapa dan ditanggal berapa namun, yang pasti tradisi ini sudah ada Ketika Mbah Bonang menyebarkan agama Islam di kota Tuban karena langgen tayub ini merupakan kesenian yang memiliki tujuan *tontonan* dan *tuntunan* pada zaman itu. Jadi dapat disimpulkan TSW merupakan wujud dari unsur kebudayaan Islam dan unsur Jawa karena siraman sendiri memiliki arti “mensucikan diri” penjelasan tersebut dibuktikan dengan data wawancara yang dilaksanakan langsung dengan infoman, yaitu:

“Dadi ngene awal mulane kuwi ing kutha Tuban lak moncer karo tayuban wiwit Mbah Sunan Bonang nyebarna agama lumantar tontonan salah sawijine yaiku tayub. Banjur Saben wong sing pengin dadi waranggana jaman mbiyen tradhisine sawise isa nembang lan joged kuwi pasa, banjur adus kembang ing sendhang wedok wis gur ngono tok wis isa dadi sindir lek nyebut jaman mbiyen, yen wis ngelakoni tadhisi kasebut wis kaanggep suci lair lan batin. banjur kira kira taun 2003-2004 mulai ditangani pemerintah amarga tayub ing tuban kan wis ngrembaka banget teka kuwi pamrintah mulai ana perubahan ing tata laku lan tata laksana nganti jenenge ya tau dirubah. Amarga teka embrio kasebut pameritah nduweni tujuwan ndadekake tradhisi kasebut bisa katampa dening masyarakat lan wanci kuwi ya ana program tradhisi kebudayaan dan wisata dadi ya mulai dikemas tradhisi, ritual, lan wisata. Lan

ditetapna tgl 1 november kuwi siraman waranggana utawa wisuda waranggana lan para pramugari tayub”(Bapa Mardi, 10 Mei 2023)

Berdasarkan kutipan diatas, sudut pandang TSW menurut Pak Mardi selaku Pemerintah daerah. tradisi yang merupakan wujud dari kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap satu tahun sekali. Tradisi tersebut tumbuh dan berkembang karena manusia itu sendiri dan alam. Hubungan yang seperti ini yang dapat menimbulkan kekuatan sehingga tradisi ini tetep bisa berkembang dan dilaksanakan. Sehingga tradisi ini daoat menjadi kebiasaan dilaksanakan setiap tanggal satu November ada gabungan antara tradisi, ritual, dan wisata ini dicetuskan oleh pemerintah guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan cinta dengan kebudyaannya sendiri.

“Mula buka wisuda waranggana utawa siraman waranggana kuwi ditetapna pamerintah supaya cintra waranggana kuwi isa luwih apik lan waranggana uga bisa luwih pinter lan bisa nduweni kabisan nembang lan bisa nduwe Nomer Induk Kesenian. Kabeh mau dinaunggi dening pamerintah saengga ana paguyuban langgen tayub kang diajab supaya bisa dadi pamersatu waranggana seniman lan seniwati sekabupaten Tuban.” (Bapa Mardi, 10 Mei 2023)

Seluruh tradisi yang berkembang dimasyarakat harus mengikuti keadaan dalam suatu daerah tersebut. Dalam tradisi atau kebudayaan memang tidak ada kata “tetap” atau “*pakem*” setiap tradisi akan mengalami perubahan dari masa ke masa. Seseorang atau sekelompok orang yang memiliki argumentasi yang baru akan menemukan cara atau upaya untuk melestarikan tradisi tersebut. Upaya juga dilakukan oleh pemerintah, yang awal mula TSW iki hanya cukup siraman saja pada jaman dulu sekarang dirumah menjadi siraman atau wisuda melihat dari kata wisuda saja sudah memiliki arti yang lebih. Pada dasarnya wisuda itu sendiri dilaksanakan kesika siswa atau siswa telah menuntaskan jejang persekolahan atau tataran yang lainnya. Dalam siraman wraanggana ini diubahlah menjadi wisuda yang artinya waranggana yang berpotensi lebih akan diwisuda disendang Bektiharjo dan memiliki NIK. NIK merupakan tujuan dari siraman waranggana selain untuk mensucikan diri juga untuk mendapat NIK tersebut yang disahkan langsung oleh DISPORAPAR kabupaten Tuban. dibawah akan dijelaskan asal mula menurut jurukunci atau Bapak Hartono.

“Tradhisi kasebut wis ana suwi mbak ning ora ngerti pastine taun ulan lan tanggal pirane, sing jelas jaman nalika mbah bonang nyebarne agama islam kanthi cara menehi tontonan ning masyarakat. Ning awal mulane kuwi waranggana mbiyen gur kungkum ing sendang kene iki ning rame-ramene jaman diowahi malih dadi siraman

warangga dadi jeneng kuwi molah maleh ning wiwitan kuwi gur kungkum sindir utawa waranggana ning tujuwane padha kabeh mau pengin nyekseni lan pengin jebibahan kang dilaksanakake kuwi bisa lumaku kanthi lancar lan ora ana pepalangkang dadi reribet. Njur dilirik dening pamerintah dadi ana wisuda waranggana, amerintah nudweni panemu liya ning kuwi salah sawijine Upaya saka pamerintah desal an pamerintah dharerah.” (Bapa Hartono, 5 Mei 2023)

Kutipan diatas adalah hasil wawancara oleh Bapak Hartono asal mula tradisi siraman waranggana bermula dengan adanya langgen tayub. Tradisi siraman ini yang berembrio dari “kungkum” atau berendam disendang menurut penuturan dari Pak Hartono, tradisi ini Ketika ditangani oleh pemerintah diubah menjadi siraman waranggana atau wisuda waranggana. akan tetapi tidak ada bedanya tujuannya sama yaitu untuk mensucikan diri dan mendapatkan NIK. Dalam tradisi siraman waranggana memang sejak zaman dulu sudah dilaksanakan di Sendang Bektiharjo.

“Mula buka sangertos kula riyen niku kungkum dadi sinten waranggana sing ape melu pagelaran kedah kungkum riyen nggih ten sendang bektiharjo mriku ning bedane ora kaya sakniki wonten prosesi lek mbiyen matur dhateng jurukunci badhe kungkum ngoten mawon sampun dados.”
(Bu Wantikah, 1 November 2022)

Maka dari itu TSW harus tetap diuri-uri di desa Bektiharjo kecamatan Semanding kabupaten Tuban. Bukan sekedar masyarakat desa Bektiharjo akan tetapi sudah menjadi tanggung jawab Bersama untuk melestarikan tradisi tersebut. Setiap daerah mungkin ada yang memiliki kebudayaan langgen tayub akan tetapi langgen tayub kabupaten Tuban berbeda dengan yang lainnya memiliki ciri khas tersendiri. Dari sekian banyak kytipan yang dijelaskan oleh para informan memiliki tujuan dan makna yang sama menjelaskan bahwa tradisi siraman waranggana ini tidak diketahui tahun awal mulanya kapan akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang sejarah penyebaran agama Islam memang langgen tayub merupakan salah satu kesenian yang menjadi alat untuk menyebarkan agama Islam di kabupaten Tuban.

B. Proses Pelaksanaan dan *Ubarampe* dalam TSW di Sendang Bektiharjo Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Dalam proses pelaksanaan TSW ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama adalah persiapan atau Titi Siyaga, prosesi inti atau Titi Laksana, dan penutup atau Titi Purwa. Kemudian untuk ubarampe yang digunakan sepanjang prosesi TSW ini telah tersusun dari beberapa bahan yang harus dipersiapkan atau yang bersifat wajib. Penjelasan mengenai prosesi pelaksanaan dan ubarampe yang dibutuhkan dalam TSW ini akan dijelaskan pada penjelasan dibawah ini.

1. Prosesi Persiapan atau Titi Siyaga

Prosesi yang pertama kali dalam proses pelaksanaan TSW ini adalah persiapan atau titi siyaga. Dalam titi sigaya ada dua prosesi yang dilaksanakan yaitu puasa waranggana dan mengambil air di tujuh sumber yang telah di tentukan oleh Paguyuban langgen tayub dan juru kunci. Yang pertama kali dilaksanakan adalah puasa bagi calon waranggana atau yang akan melaksanakan siraman jadi karena siraman memiliki tujuan untuk mensucikan diri jadi sehari sebelum acara dilaksanakan para calon waranggana ini melaksanakan puasa tirakat. Yang dipercayai oleh orang Jawa ajika akan melaksanakan hal hal yang baik harus disertai tirakat atau puasa agar keinginanya terkabulkan.

“calon waranggana sing melu siraman pasa sek sedina sadurunge siraman kalaksanaan, intine ya arep miwiti jejibahan sing becik dadi awak e kudu resik lair lan batine mula saka kuwi wujud salah sawijine yaiku pasa nalika wong arep pasa lak ya kudu resik waranggana kuwi wong wedok dadi wajib ora halangan utawa pepalange wong wedok”

(Bapa Hartono, 05 Mei 2023)

Pada penjelasan diatas sudah dijelaskan bahwa calon waranggana harus bersih atau dalam keadaan suci sebelum melaksanakan siraman waranggana. karena sudah dikenal sendang Bektiharjo adalah tempat yang dikeramatkan oleh beberapa orang yang percaya jadi tidak diperbolehkan seseorang yang mengalami keadaan tidak suci melaksanakan tradisi tersebut. Tirakat yang dilakukan adalah wujud atas keyakinan hatinya untuk melaksanakan tradisi tersebut karena TSW ini merupakan tradisi yang sakral jadi harus dipatuhi apa saja peraturan yang ditentukan.

Selanjutnya adalah mengambil air dari tujuh sumber, tujuh sumber tersebut adalah Sendang Bektiharjo, Sumber Sunan Bonang, Sumur Sunan Bejagung, Sumur Morono, Sumber Giring, Sendang Pancur, Sendang Asmoro. jelas dengan yang dijelaskan oleh Bapak Hartono dibawah ini.

“Pitu jinis sumber yaiku: Sendang Bektiharjo, Sumber Sunan Bonang, Sumur Sunan Bejagung, Sumur Morono, Sumber Giring, Sendang Pancur, Sendang Asmoro. pitung sumber iku dijupuk sak botol banjur dicampur diwadahi kendi. Kendine ya

ora mesthi merga patokake cacahé pramugari sing baku ya intungane ganjil. Kendi kuwi sing bakale di gawe ngombe para calon waranggana nalika siraman”(Bapa Hartono, 05 Mei 2023)

Penjelasan diatas membuktikan bahwa memang dikabupaten Tuban ini memiliki banyak sekali sumber air yang dianggap bisa memberikan berkah. Dari ketujuh sumber tersebut dalam TSW ini yang paling penting adalah air dari sumber Sendang Bektiharjo yang konon katanya air tersebut dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat membuat orang awet muda. Kepercayaan yang seperti itu sudah diakui oleh masyarakat sekitar dan bahkan masyarakat luas. Dalam TSW ini memiliki tujuan agar tradisi tersebut mendapatkan berkah dari beberapa Wali dan mendapatkan izin akan terlaksana tradisi tersebut di Sendang Bektiharjo.

2. Prosesi Inti atau Titi Laksana

Dalam proses inti ini terbagi menjadi empat, yaitu *slametan*, *nebar kembang*, *siraman waranggana*, dan *pendhanyangan*. Keempat prosesi tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

a. Slametan

Slametan merupakan sebuah kegiatan berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang yang dipercaya dapat memimpin doa tersebut. *Slametan* ini memiliki tujuan agar segala proses pelaksanaan TSW ini dapat berjalan lancar tidak ada halangan yang melintang Ketika tradisi itu dilaksanakan. Dalam pelaksanaan *slamtean* ini dilakukan dipundhen tempat yang dianggap sakral yang berada di sendang Bekhtiharjo. Proses ini diikuti oleh seluruh tamu undangan dan seluruh calon waranggana ikut melaksanakan acara *slametan* ini dipunden.

“Bancaan utawa slametan iki wajib dilaksanani samarine kirab dadi nalika kirab wis tekan sendang Bektiharjo langsung nglumpuk lan slametan. Jaman mbiyen sadurunge ana pageblug kan pancen ana kirab dhisik sing diwiwiti teka alun-alun nganti sendang Bektiharjo. Saka slametan iki intine amit karo dhayang sing ana ing kecamatan Semanding sendang Bektiharjo lan njaluk kelancaran dening Gusti kang Maha Kwasa. Sesajen lan uba rampe ngono kuwi sing nyepakne juru kunci kalih pengurus paguyuban. Wiwit esuk sajen karo ambeng wis dicepakne. Banjur dongane ana loro mbak ana kanthi Jawa utawa Islam.” (Bapa Hartono, 05 Mei 2023)

Dalam *slametan* ini ada beberapa *ubarampe* yang harus disiapkan yaitu: ayam ingkung, tumpeng robyong, keris pusaka, kembang melok, kemenyan, kupat lepet, ubarampe tersebut harus ada dalam setiap prosesi. Disetiap ubarmpe tersebut mengandung makna yang berbeda-beda pada intinya mengandung makna untuk mengingakat Kembali manusia harus

memiliki rasa syukur yang amat sangat banyak karena atas eklimpahan Rahmat dan hidayang dari Allah SWT Sang Maha Pencipta atas segalanya.

b. *Nebar Kembang Pitung Rupa*

Nebar kembang yaitu proses yang dilaksanakan setelah slametan, dalam proses ini sebelumnya sudah diisi dalam kendil yang dibawa waranggana senior berisikan kembang tujuh rupa atau biasa disebut kembang sekaran. Mengapa disebut kembang tujuh rupa dikarnekan identik dengan bunga yang beraneka ragam atau waran warni dan biasanya warannya berjumlah tujuh jadi dari bunga yang berbeda. Dalam proses ini juga merupakan simbol dari waranggana senior mengantarkan dan memastika berjalan lebih awal untuk calon waranggana yang akan melaksanakan prosesi siraman. Penjelasan diatas sesuai dengan kutipan narasumber dibawah ini.

“Yen wis rampung slametan ing pundhen banjur mlaku ing sendang kanthi urutan, yaiku: paling ngarep sesepuh, banjur calon waranggana, lan ing barisan mburi ana waranggana senior lan para pramugari tayub mlaku diiringi gendhing renyep-renyep tumuju ing sendang kawiwitan para waranggana senior nebarne kembang sekaran ing sendang banjur mlaku maneh calon waranggana nglaksanakake siraman.”
(Bapa Mardi, 10 Mei 2023)

Di dalam prosesi ini banyak sekali makna simbolik dari apa yang dilaksanakan oleh para calon waranggana dan waranggana senior. Ubarampe yang dibutuhkan didalam prosesi ini adalah *kembang sekaran* dan *kendhil lemah*. Mereka memberi contoh kepada seluruh penonton bahwa unggah-ungguh itu penting diterapkan didalam hidup atau bisa disebut ngajeni atau menghormati satu sama lain. Waranggana senior berjalan ditepian sendang dan menaburkan bunga tersebut dapat dimaknai bahwa orang yang lebih tua akan selalu memberikan contoh kepada orang yang lebih muda.

c. *Siraman Waranggana*

Setelah menabur bunga yang dilaksanakan waranggana senior, dengan iringi gendhing renyep-renyep para calon waranggana melaksanakan prosesi siraman. Prosesi siraman ini dilaksanakan ditepi sendang Bektiharjo dengan tujuh sumber yang dijadikan satu. Dalam prosesi siraman ini yang melaksanakan terlebih dahulu adalah jurukunci setelah itu pejabat pemerintah dan yang lainnya urutanya orang yang memiliki jabatan tertinggi terlebih dahulu yang melakukan siraman kepada calon waranggana. Prosesi siraman ini

merupakan symbol penerimaan atau puncaknya acara telah diterimanya waranggana di keluarga besar paguyuban langgen tayub kabupaten Tuban.

“Sak rampunge slametan iku banjur nglaksanakake siraman biasane sing nglaksanakake simbolis siraman kuwi sesepuh dhisik kaya juru kunci banjur lagi para pawongan kang nduweni kalungguhan, kaya Bupati, Dinas Kebudayaan, lan liya-liyane. Yen wis rampung anggane siraman banjur para waranggana senior ngombe banyu pitung jinis sing wis dicepakake. Istilahe buka sepisan calon waranggana kuwi kanthi ngome banyu pitung jinis kemau dadi ning sajrone siraman kuwi waranggana raup lan ngombe gawe batalake pasa kang ditindhakake sedina sadurunge siraman.” (Bapa Hartono, 05 Mei 2023)

Penjelasan diatas menjelaskan mengenai prosesi siraman waranggana berlangsung. Tidak mudah bagi para calon waranggana karena sebelum melaksanakan siraman para calon waranggana harus belajar terlebih dahulu dan siraman ini merupakan wisuda yang memiliki arti bahwa waranggana sudah siap menjadi waranggana dan berkah mendapatkan NIK. Dikarenakan calon waranggana sehari sebelum siraman mereka melaksanakan puasa tirakat maka Ketika siraman berlangsung juga dilaksanakan meminum air dari tujuh sumber tadi bertujuan agar waranggana juga mendapatkan barokah dan restu dari beberapa *dhanyang-dhanyang* dikabupaten Tuban. Setelah prosesi siraman selesai wranggana senior juga meminta berkah dnegan cara meminum iar tujuh sumber tersebut. Ubarampe yang digunakan yaitu air tujuh sumber.

d. *Pendhanyangan*

Proses *pendhanyang* ini dilaksanakan setelah prosesi siraman selesai, dalam tradisi siraman waranggana ini memiliki banyak proses yang dinanti dalam setiap prosesnya dalam di proses *pendhanyangan*. Karena dalam proses ini mereka akan disahkan menjadi waranggana dan pengukuhan mendapatkan NIK agar dapat melakukan pagelaran dan bisa bekerja dan menghasilkan uang.

“Pendhanaya iki salah siji wujud rasa syukur dilakoake sawise siraman. Para waranggana kang melu siraman melu nembang lan salah sawiji tembang sing wajib yaiku tembang eling-eling. Simbol saka tembang kuwi supaya para waranggana bisa tansah eling. Mligine eling dening apa wae kang ana ing alam Donya sing wigati ya tetep eling dening kabudayan kabupaten Tuban yaiku langgen tayub.”(Bapa Mardi, 5 Mei 2023)

Pendhanyang ini tidak membutuhkan ubarampe apapun, karena jelas dengan kutipan

diatas sudah di jelaskan bahwa pendhanyan ini merupakan wujud rasa syukur dan selalu akan menjadi pengingat bahwa sebagai manusia harus mengetahui kahanan alam keadaan alam. Karne pada dasar kita hidup dialam dan makanpun dari alam. Di dalam proses ini para waranggana menyanyikan tembang *eling-eling*, agara waranggana selalu bisa mengingat jadi diwujudkan dengan tembang.

3. Penutup atau Titi Purwa

Titi purwa yang berarti penutup dalam TSW ini ditutup dengan acara pagelaran semalam suntuk, yang dilaksanakan di desa Bektiharjo yang memiliki tujuan menghibur maysarakat karena atas sara syukur karena prosesi demi prosesi berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan. Pagelaran ini diperuntukan untuk para masyarakat sebagai hiburan yang digelar oleh para seniman seniwati. Dalam acara ini dibuka oleh pramugari tayub dengan cara membawa piring yang artinya para beksan dapat mengisi “*Tombok*” atau uang yang dimasukkan kedalam amplop itu disebut dengan *tombok*, dalam tombok ini nominalnya terserah yang memberi seikhlasnya. Untuk uang tersebut oleh paguyuban langgen tayub diserahkan kepada pengelola wisata pemandinan sendang Bektiharjo agar dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas pemandian agar pengunjung lebih tertari dating dan lebih nyaman.

C. Perubahan dalam TSW di Sendang Bektiharjo Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

Menurut Sukarman (2007:38) menjelaskan jika perubahan dalam kebudayaan tersebut ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu bisa dari faktor luar dan bisa juga dari faktor dalam. Atau bisa disebut dengan faktor eksternal dan internal. Faktor dari luar atau *eksternal* yaitu(1) *invensi*, menurlis apa yang membuat kebudayaan menyebar menurut pemikiran yang baru, (2) *difusi* yaiku menyebarkan penemuan yang baru tersebut kepada masyarakat luas, (3) *konsekuensi* dalam perubahan kebudayaan yang berasal dari sistem kehidupan menjadi wujud dari sistem adaptasi atau adanya *inovasi*. Dan dair dalam atau internal yaitu *discover* dan *inventor*. Suatu kebudayaan dapat berubah mengikuti perkembangannya jaman, dan yang mempengaruhi itu semua dapat di sebabkan oleh masyarakt disuatu daerah tersebut.

1. Perubahan dalam Tata Laku TSW

Bagian yang mengalami perubahan dikarenakan keaadaan alam yaitu dalam tata laku yang pertama, sebelumnya ditahun-tahun sebelum covid itu dilaksanakannya kirab yang dimulai dari depan pendopo kabupaten Tuban lalu berjalan sampai ke sendang Bektiharjo,

akan tetapi paska covid pemerintah melarang adanya kerumunan yang banyak. Jadi terpaksa ada perubahan dalam tata laku TSW tersebut.

“Yen jaman mbiyen iku mesthi ana kirab wektu semono isih padha kasusun barisan ngarep sapa nganti sing paling mburi iku pramugari. Mbiyen ya rame banget masyarakat antusias banget yen ana tradhisi kasebut. Yen wis diwara-wara ngono yen sesok arep ana siraman ya langsung rame. Ekonimi ya mempengaruhi mergane anggaran yen ana kirab kan ya malih akeh dadi para seniman rumangsa kabotan masia tah wis dibantu pamerintah ning kan ora kabeh dana mung saperangan. Banjur anane pageblug sing jalari kahanan dunia owah dadi piye carane tradhisi tetep mlaku lan bisa kalaksanan.”

(Bapa Mardi, 10 Mei 2023)

Kutipan hasil wawancara ersebut menjelaskan bahwa yang menjadi alasan adanya perubahan dalam tradisi merupakan sebuah wabah yang hampir menyerang diseluruh dunia. Bahkan efek dari wabah tersebut tidak hanya pada tradisi namun seperti kegiatan-kegiatan lain yang bersifat wajib juga hanya dapat dilaksanakan dirumah saja. Hal-hal yang mempengaruhi perubahan tersebut tidak lah mengubah kesakralan dari tradisi itu sendiri. Dalam perizinan antara pihak pemerintah desa juga mengupayakan agar tradisi ini tetap bisa dilaksanakan sesuai dengan protocol sekehatan dan yang menyaksikan hanyalah masyarakat desa Bektiharjo.

2. Perubahan Nama Tradisi

Perubahan yang terakhir ini adalah perubahan nama, nama menjadi suatu hal terpenting didalam tradisi. Nama dapat berubah sesuai dengan tujuan yang akan dilaksanakan dalam tradisi tersebut. Dari sekeian banyak perubahan nama pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu siraman waranggana yang dilaksanakna setahun sekali di sendang Bektiharjo. Perubahan tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara dibawah ini.

Perubahan Nama Tradisi Siraman Waranggana	
NO	Zaman Dulu sampai Zaman Sekarang
1	Kungkum Sindir
2	Citra Resmi Waranggana
3	Jamasan Sindir
4	Siraman Seniman Langgen Tayub
5	Siraman Waranggana

“Nalika kuwi jenenge “KUNGKUM SINDIR owah dadi “CITRA RESMI WARANGGANA” sing nduweni teges mengembalikan nama baik waranggana terus berubah maneh mbak dadi “JAMASAN SINDIR” terus ganti maneh dadi “SIRAMAN WARANGGANA” taun 2014 dadi “SIRAMAN SENIMAN LANGGEN TAYUB” nah mula wiwit taun kuwi ora mung waranggana tok sing melu siraman nanging kabeh pelaku langgen tayub nanging utamane panggah waranggana mbak. banjur owah maneh dadi “SIRAMAN WARANGGANA” tekaning saiki masyarakat ngertine ya siraman waranggana.(Bapa Mardi,10 Mei 2023)

Kutipan hasil wawancara diatas memberi penejelasan mengapa nama tradisi dapat berubah, jadi nama tradisi tersebut dapat merubah pasti ada hal yang mendasari itu semua. Dalam sebuah nama akan menggambarkan bagaimana tujuan dari sebuah tradisi tersebut. Jadi nama tersebut dapat berbeda tetapi siraman waranggana atau wisuda waranggana ini memiliki tujuan yaitu untuk memberihakan diri dalam artian waranggana itu Wanita yang mulia jadi Ketika akan melakukan pagelaran harus memiliki jiwa yang suci.

KESIMPULAN

Tradisi yang masiah dilaksanakan dari zaman dahulu ssampai zaman sekarng salah satunya adalah TSW. TSW ini berkembang mengakar ditengah masyarakat lalu hingga menjadi kebiasaan yang dilaksanakan setiap setahun sekali dihari jadi kota Tuban ditanggal satu November. Dilaksanakan didesa Bektiharjo kecamatan Semanding kabupaten Tuban yang bertempat dis ending Bektiharjo. Tradisi ini memeiliki tujuan yaitu supaya para calon wraanggana ini memiliki kopetensi dan citra yang baik di tengah masyarakat. karena pada dulunya waranggana ini dikenal negatif oleh para masyarakat. dalam tata laku terbagi menjadi tiga prosesi yaitu titi siyaga, titi laksana, dan titi purwa. Dalam prosesis membutuhkan *ubarampe* yang dibutuhkan yaitu tumpeng robyong, kuat lepet, kembang mleok, puasaka, kemenyan, kembang Sekaran, air tujuh sumber, kednil dan kendi. Ada juga perubahan yang terjadi dalam TSW yaitu perubahan *eksternal* dan *internal*. Ada dua perubahan yang pertama adalah perubahan tata laku dan yang kedua adalah perubahandari nama tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta. (2003). *Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data Kualitatif. Disampaikan pada pelatihan Metode Kualitatif* di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Bogor.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iainlain*. Jakarta: Grafiti.
- Sukarman. (2006). *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Unesa Press.
- Suwarni. (2015). *Mengenal Sekilas Tradisi Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Ilmiyah, Tatik. (2013). JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 Halaman 1-9
Online dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip>. Diakses pada tanggal 1 April 2023.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*.